

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATA PELAJARAN PPKN DI KELAS XI SMAIT ASH – SHIBGOH**

**Sasti Cahyani Khotimah<sup>1</sup>, Siti Aisah<sup>2</sup>, Siti Hazna Insyita Sahla<sup>3</sup>, Darto Wahidin<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pamulang, Tangerang selatan, Indonesia

[email \(sitihazna88@gmail.com\)](mailto:sitihazna88@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAIT Ash-shibgoh melalui model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah ini diterapkan pada siswa SMAIT Ash-shibgoh mata pelajaran PPKn materi Demokrasi Pancasila. Sebelum diberikan perlakuan persentase siswa yang mencapai KKM adalah 44,118%, setelah diberikan perlakuan pada Siklus I persentase siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 67,647%. Karena pada Siklus I persentase pencapaian KKM belum sesuai dengan persentase yang sudah peneliti tentukan yaitu 80%, maka diadakan Siklus II dan mendapatkan persentase siswa yang mencapai KKM adalah 82,353%. Karena pada Siklus II persentase siswa yang mencapai KKM sudah sesuai dengan persentase yang ditentukan peneliti, maka sudah tidak diadakan lagi siklus berikutnya. Berdasarkan data-data di atas, telah terjadi peningkatan perolehan nilai rata-rata peningkatan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn dan persentase pencapaian KKM yang sesuai dengan peneliti tentukan antara data sebelum melakukan tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL dapat meningkatkan berfikir kritis PPKn siswa pada materi pada materi hakikat demokrasi, dinamika penerapan demokrasi di Indonesia dan membangun kehidupan yang demokratis di Indonesia di kelas XI SMAIT Ash – Shibgoh.

**Kata Kunci:** *Berfikir Kritis, Pembelajaran Berbasis Masalah*

**Abstract:** *The aim of this research is to improve the critical thinking skills of class XI SMAIT Ash-shibgoh students through a problem-based learning model. This problem-based learning is applied to SMAIT Ash-shibgoh students in the PPKn subject on Pancasila Democracy. Before being given treatment the percentage of students who reached the KKM was 44.118%, after being given treatment in Cycle I the percentage of students who reached the KKM increased to 67.647%. Because in Cycle I the percentage of achieving the KKM did not match the percentage that the researchers had determined, namely 80%, then Cycle II was held and the percentage of students who achieved the KKM was 82.353%. Because in Cycle II the percentage of students who reached the KKM was in accordance with the percentage determined by the researcher, the next cycle was no longer held. Based on the data above, there has been an increase in the average score for students' critical thinking in Civics subjects and the percentage of KKM achievement that is in accordance with the researchers determined between the data before taking action, Cycle I and Cycle II. These data show that learning using the PBL model can improve students' critical thinking in PPKn in material on the nature of democracy, the dynamics of implementing democracy in Indonesia and building a democratic life in Indonesia in class XI SMAIT Ash - Shibgoh.*

**Keywords:** *Critical Thinking, Problem-Based Learning*

### **1. Pendahuluan**

Tuntutan zaman yang semakin maju, memaksa seseorang untuk dapat terus bertahan menghadapi masalah yang lahir dan muncul seiring perkembangan zaman. Keterpaksaan tersebut mengakibatkan timbulnya kesadaran bahwa tiap individu harus memiliki kemampuan andalan untuk kehidupannya, yang pada akhirnya membawa mereka masuk ke dunia pendidikan. Pendidikan, merupakan pondasi utama dalam perkembangan kemampuan seseorang. Karena dengan pendidikanlah, potensi yang dimiliki dapat

diekslore dan dikembangkan.

Pendidikan mencakup berbagai bidang yang saling terkait satu dan lainnya, salah satunya yaitu PPKn. PPKn merupakan bidang pendidikan yang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Potensi tersebut dapat terwujud bila pembelajaran PPKn menekankan pada aspek peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengharuskan siswa memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari berbagai aspek, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan usaha untuk mengumpulkan, menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan yang dapat dipercaya dan valid. Facione mengidentifikasi 6 kemampuan kognitif dalam konsep critical thinking yaitu interpretasi, analisis, penjelasan, evaluasi, pengaturan diri dan inferensi. Menurut Facione, critical thinking skills adalah kemampuan yang memungkinkan kita untuk menganalisis dan mempersatukan informasi untuk memecahkan masalah dalam cakupan tertentu.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bertujuan pada penarikan kesimpulan tentang kepercayaan dan keyakinan pada diri sendiri tentang apa yang akan kita lakukan. Bukan sekedar memperoleh jawaban dan nilai semata, namun yang lebih utama adalah pertanyaan mengenai jawaban, fakta, atau informasi yang ada. Jika guru dan pelajar menyadari pentingnya hal ini, maka jaminan akan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, sudah dalam genggamannya. Dalam faktanya banyak guru yang masih menganut paradigma lama, yaitu transfer ilmu, guru sebagai sumber informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Kelemahan dalam hal ini interaksi dalam pembelajaran hanya terjadi satu arah yaitu dari guru ke siswa. Siswa tidak banyak mendapat kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, atau lebih berpusat pada guru, bukan siswa. Kelemahan lainnya, pembelajaran PPKn yang dilaksanakan dengan cara ini seringkali berorientasi lebih pada hasil dan bukan kepada proses penguasaan ilmu.

Selama pengamatan awal di kelas XI SMAIT ASH - SHIBGOH, terlihat bahwa siswa enggan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas. Guru sudah menerapkan beberapa model pembelajaran namun guru masih sering menerapkan model pembelajaran yang kurang melibatkan peran aktif siswa. Kebanyakan siswa hanya menerima materi dari ceramah yang diberikan oleh guru. Situasi seperti ini, keaktifan siswa dalam mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri kurang dituntut dalam proses pembelajaran di kelas XI SMAIT ASH - SHIBGOH padahal keaktifan siswa sangat berperan dalam perkembangan pengetahuan.

Oleh sebab itu, seorang guru harus cepat menyadari kelemahan ini dan memulai untuk mengembangkan dan memulai perubahan sejak dini. Mulai merubah dari system teacher centered, ke student centered yang mengutamakan proses dan pengembangan kemampuan serta eksplorasi potensi siswa melalui pembelajaran. Hal ini disebabkan tantangan terbesar untuk pendidikan yang lebih tinggi saat ini adalah mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna bisa didapatkan dari pembelajaran yang melibatkan lingkungan nyata, karena dari lingkungan sekitar itulah masalah muncul. Model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu alternative model pembelajaran di sekolah.

Model pembelajaran berbasis masalah membuat siswa pro aktif sehingga memacu untuk

menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian diharapkan melalui model pembelajaran berbasis masalah, siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan masalah. Penelitian ini memilih model pembelajaran berbasis masalah, dimana alasan dipilihnya model pembelajaran tersebut yaitu berdasarkan beberapa pertimbangan.

Pertama, model pembelajaran berbasis masalah termasuk kedalam model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, siswa dijadikan sebagai pusat pembelajaran (student centered) sehingga model tersebut dianggap dapat membuat siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Seperti yang diketahui bahwa belajar aktif merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk memperoleh hasil yang maksimum dalam pembelajaran. Ketika siswa menjadi pasif atau dimana siswa hanya menerima materi yang diberikan begitu saja oleh guru, maka ada kecenderungan bagi siswa untuk cepet atau mudah melupakan apa yang telah diterima.

Kedua, model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan pada siswa dengan tingkat kemampuan intelektual yang beragam, sehingga tidak perlu memisahkan antara anak yang tingkat kemampuan intelektual yang tinggi dan anak dengan kemampuan intelektual menengah ke bawah sehingga tidak ada siswa yang merasa "terpinggirkan". Ketiga, model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya sebatas pada tingkat pengenalan, pemahaman dan penerapan sebuah informasi, namun juga melatih siswa agar dapat menganalisis suatu masalah dan juga dapat memecahkannya. Keempat, model pembelajaran berbasis masalah mudah dipahami dan diterapkan dalam tiap jenjang pendidikan dan tiap materi pelajaran. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat tercapai dengan maksimal.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMAIT ASH – SHIBGOH Tahun pelajaran 2023/2024 yang terdiri dari 22 orang siswa. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan berfikir kritis siswa siswa kelas XI SMAIT ASH – SHIBGOH setelah diterapkan model Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan angket. Data tentang aktifitas setiap aktivitas belajar siswa dilihat dengan menggunakan format observasi aktivitas siswa, kemudian ditabulasikan, apakah aktifitasnya meningkat atau tidak. Hasil data ini dapat dinyatakan dengan baik atau kurang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif yang akan dihitung dengan teknik deskriptif persentase. Teknik analisis data deskriptif persentase dimaksudkan untuk mengetahui status variabel, yaitu mendiskripsikan bahwasannya metode problem based learning dapat meningkatkan kemapuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA IT ASH – SHIBGOH. Dengan arti kata penelitian ini berhasil dan sangat baik jika ada peningkatan aktivitas belajar siswa mencapai >80% setelah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif secara signifikan meningkatkan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn dengan model pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan dalam

pencapaian siswa kelas XI SMA IT ASH – SHIBGOH.

berdasarkan hasil tes evaluasi. Analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini menunjukkan efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan bafikir kritis siswa pembelajaran PPKn di SMA IT ASH – SHIBGOH. Hasil Penelitian. Peneliti memperoleh data hasil penelitian dari hasil 2 siklus penelitian dimana masing-masing siklus terdapat 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan kedua siklus penelitian, semuanya menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran interaktif. Berikut pembahasan dari masing-masing siklus yang sudah dilakukan.

### SIKLUS I

Ketika peneliti melakukan pelaksanaan tindakan, maka secara bersamaan observer dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap seluruh proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung menggunakan model pembelajaran PBL. Observer bertugas mengamati aktivitas guru dan kolaborator mengamati aktivitas siswa. Selain itu, observer juga bertugas mengamati, mencermati, dan mencatat hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan kelas. Berikut ini merupakan rangkuman hasil observasi aktivitas siswa dan guru dalam bentuk tabel dan gambar.

Tabel 4.2  
Hasil Observasi Siswa Siklus I

	Pertemuan	Persentase	Rata-rata
<b>Siklus I</b>	1	51,7%	61,1%
	2	60%	
	3	71,7%	

Tabel 4.2 menunjukan bahwa persentase pada setiap pertemuan, pada pertemuan pertama memiliki persentase yaitu 37,5%, pada pertemuan kedua yaitu 43,75%, dan pertemuan ketiga yaitu 54,2%. Sehingga menghasilkan persentase rata-rata dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga yaitu 45,2%.

Persentase aktivitas siswa Siklus I ini mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya pada pertemuan pertama 37,5%, pada pertemuan kedua 43,75%, dan 54,2% pada pertemuan ketiga. Data tersebut menunjukan bahwa model PBL dalam meningkatkan berfikir kritis siswa berdampak baik pada aktivitas siswa Siklus I.

Tabel 4.3  
Hasil Observasi Guru Siklus I

	Pertemuan	Persentase	Rata-rata
<b>Siklus I</b>	1	51,7%	61,1%
	2	60%	
	3	71,7%	

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa persentase pada setiap pertemuan, pada pertemuan pertama memiliki persentase yaitu 51,7%, pada pertemuan kedua yaitu 60%, dan pertemuan ketiga yaitu 71,7%. Sehingga menghasilkan persentase rata-rata dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga yaitu 61,1%.

## SIKLUS II

Pada tahap pengamatan Siklus II ini mengalami perubahan yang sangat baik dibanding pada Siklus I. Perubahan tersebut bisa kita lihat pada tabel dan gambar rata-rata persentase aktivitas siswa dan aktivitas guru berikut ini:

Hasil Observasi siswa siklus II

	Pertemuan	Persentase	Rata-rata
<b>Siklus I</b>	1	75%	80,6%
	2	81,3%	
	3	85,4%	

Tabel 4.5 menunjukan bahwa persentase di setiap pertemuan pada Siklus II, pada pertemuan pertama memiliki persentase yaitu 75%, pada pertemuan kedua yaitu 81,3%, dan pertemuan ketiga yaitu 85,4%. Sehingga menghasilkan persentase rata-rata pada Siklus II dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga yaitu 80,6%.

Persentase aktivitas guru Siklus II ini mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya pada pertemuan pertama 78,3%, pada pertemuan kedua 81,7%, dan 83,3% pada pertemuan ketiga. Data tersebut menunjukan bahwa model pembelajaran PBL membawa dampak baik terhadap aktivitas guru pada Siklus II. Rata-rata persentase aktivitas siswa dan aktivitas guru pada Siklus I dan Siklus II juga mengalami peningkatan dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Hasil Observasi Guru Siklus II

	Pertemuan	Persentase	Rata-rata
<b>Siklus I</b>	1	78,3%	81,1%
	2	81,7%	
	3	83,3%	

Tabel diatas menunjukan bahwa persentase pada setiap pertemuan, pada pertemuan pertama memiliki persentase yaitu 78,3%, pada pertemuan kedua yaitu 81,7%, dan pertemuan ketiga yaitu 83,3%. Sehingga menghasilkan persentase rata-rata dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga yaitu 81,1%.

Persentase aktivitas guru Siklus II ini mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya

pada pertemuan pertama 78,3%, pada pertemuan kedua 81,7%, dan 83,3% pada pertemuan ketiga. Data tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL membawa dampak baik terhadap aktivitas guru pada Siklus II. Rata-rata persentase aktivitas siswa dan aktivitas guru pada Siklus I dan Siklus II juga mengalami peningkatan dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 4.7

Perolehan Data Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II Dalam Kegiatan Pembelajaran

<b>Skor Aktivitas Siswa</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Skor Rata-rata	21,67	38,67
Persentase Rata-rata Perolehan	45,2%	80,6%

Penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di atas yang melihat skor rata-rata pada Siklus I adalah 21,67 sedangkan skor rata-rata Siklus II adalah 38,67, dengan persentase rata-rata perolehan pada Siklus I adalah 45,2% dan pada Siklus II adalah 80,6%.

Persentase rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan pada Siklus I persentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 45,2% mengalami peningkatan pada Siklus II sebesar 80,6%. Peningkatan antara Siklus I dan Siklus II untuk persentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 35,4%. Data tersebut menunjukkan bahwa metode PBL dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada materi dinamika penerapan demokrasi di Indonesia dan membangun kehidupan yang demokratis di Indonesia.

Selain aktivitas siswa yang mengalami peningkatan aktivitas guru juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Perolehan Data Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II Dalam Kegiatan Pembelajaran

<b>Skor Aktivitas Guru</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
Skor Rata-rata	36,67	46,67
Persentase Rata-rata Perolehan	61,1%	81,1%

Penggunaan model pembelajaran PBL juga dapat meningkatkan aktivitas guru. Hal tersebut terlihat pada tabel di atas dengan memperoleh skor rata-rata pada Siklus I 36,67 dan skor rata-rata meningkat pada Siklus II yaitu 46,67. Persentase rata-rata perolehan juga meningkat biar lebih jelas kita lihat pada gambar grafik berikut.

Persentase rata-rata aktivitas guru mengalami peningkatan pada Siklus I sebesar 61,1% dan mengalami peningkatan pada Siklus II sebesar 81,1%. Peningkatan antara Siklus I dan Siklus II untuk persentase rata-rata aktivitas guru sebesar 20%. Data tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan aktivitas guru juga dalam proses

pembelajaran PPKn pada materi hakikat demokrasi, dinamika penerapan demokrasi di Indonesia dan membangun kehidupan yang demokratis di Indonesia.

**Bagan1.** Kerangka Pemecahan Masalah

**4. Kesimpulan**

Persentase siswa yang mencapai KKM adalah 44,118%, setelah diberikan perlakuan pada Siklus I persentase siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 67,647%. Karena pada Siklus I persentase pencapaian KKM belum sesuai dengan persentase yang sudah peneliti tentukan yaitu 80%, maka diadakan Siklus II dan mendapatkan persentase siswa yang mencapai KKM adalah 82,353%. Karena pada Siklus II persentase siswa yang mencapai KKM sudah sesuai dengan persentase yang ditentukan peneliti, maka sudah tidak diadakan lagi siklus berikutnya.

Dari hasil pengolahan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Ucapan Terima Kasih**

Kami mengucapkan terimakasih sebesar – besarnya kepada Bapak Darto Wahidin S.Pd., M.Sc selaku dosen pengampu mata kuliah ini. Tugas yang diberikan ini mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi kami.

Dalam jurnal ini disajikan materi yang diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi para pembaca. Jurnal ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran akan kami terima demi kesempurnaan makalah ini.

**Daftar Pustaka**

- Parman, Rahmawaty. (2013). Penyesuaian Diri Laki-Laki dan Perempuan Dengan Mengendalikan Variabel Sense of Humor. *Jurnal Online Psikologi*. 01(02). 464-479.
- Ardiansyah, Risnita, & M. Syahrani Jailani. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Ibrahim, M., Mustanir, A., Astinah Adnan, A., & Alizah P, N. (2020). Pengaruh Manajemen Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Di Desa Bila Riase Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. *Movere Journal*, 2(2), 56–62. <https://doi.org/10.53654/mv.v2i2.118>
- Salmaa. (2023, July). Angket Penelitian: Prinsip, Jenis, Contoh, Langkah Menyusun. Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/angket-penelitian/>
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. CV Alfabeta.
- Swarjana, I. K. , & S. M. (2022). Populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian (E. Risanto, Ed.). Andi.